

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model hipotetik bimbingan komprehensif (model awal) adalah survei dan deskriptif analitis. Metode survei dan deskriptif-analitis dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam mengenai ragam aspek dan pencapaian tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi model layanan bimbingan yang aktual di beberapa SMU Negeri Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model bimbingan komprehensif (model yang sudah direvisi) adalah penelitian tindakan (action research). Metode ini dipilih karena penelitian ini bermaksud meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling. Pemilihan metode ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber-Skerritt dalam bukunya New Direction in Action Research (1996:3) yang berpendapat bahwa "metode penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan". Sehubungan dengan ini Goldman (1978:80) mengemukakan:

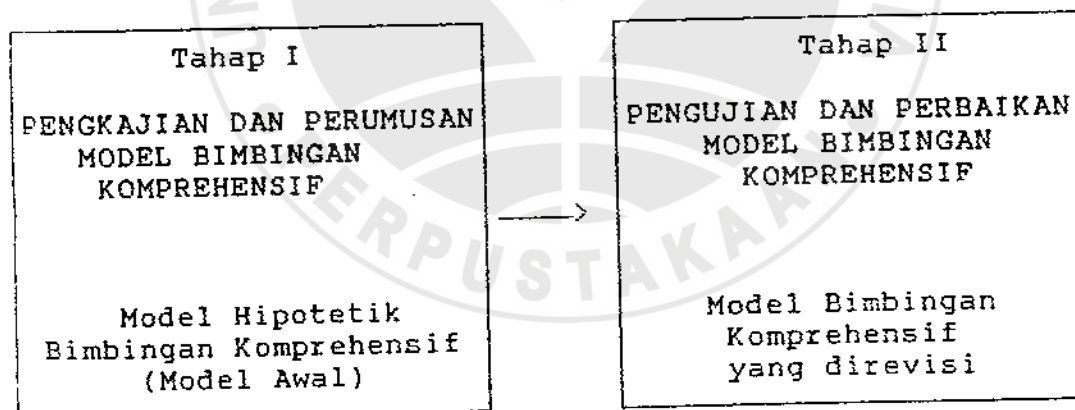
Action research provides a systematic framework in which the practicing counselor, therapist, or other professional in the helping field can solve problems and determine the effectiveness of his or her work. Action research provides a model for the evaluation of effectiveness of an individual, a single program or a totality of guidance services.

Sifat penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru pembimbing, dan guru bidang studi) merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model bimbingan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan sendiri model bimbingan yang mampu meningkatkan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing.

Dalam penelitian ini peran peneliti dan guru pembimbing adalah sejajar. Artinya guru pembimbing juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung.

#### B. Rancangan Penelitian

Secara skematis rancangan proses dan kegiatan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



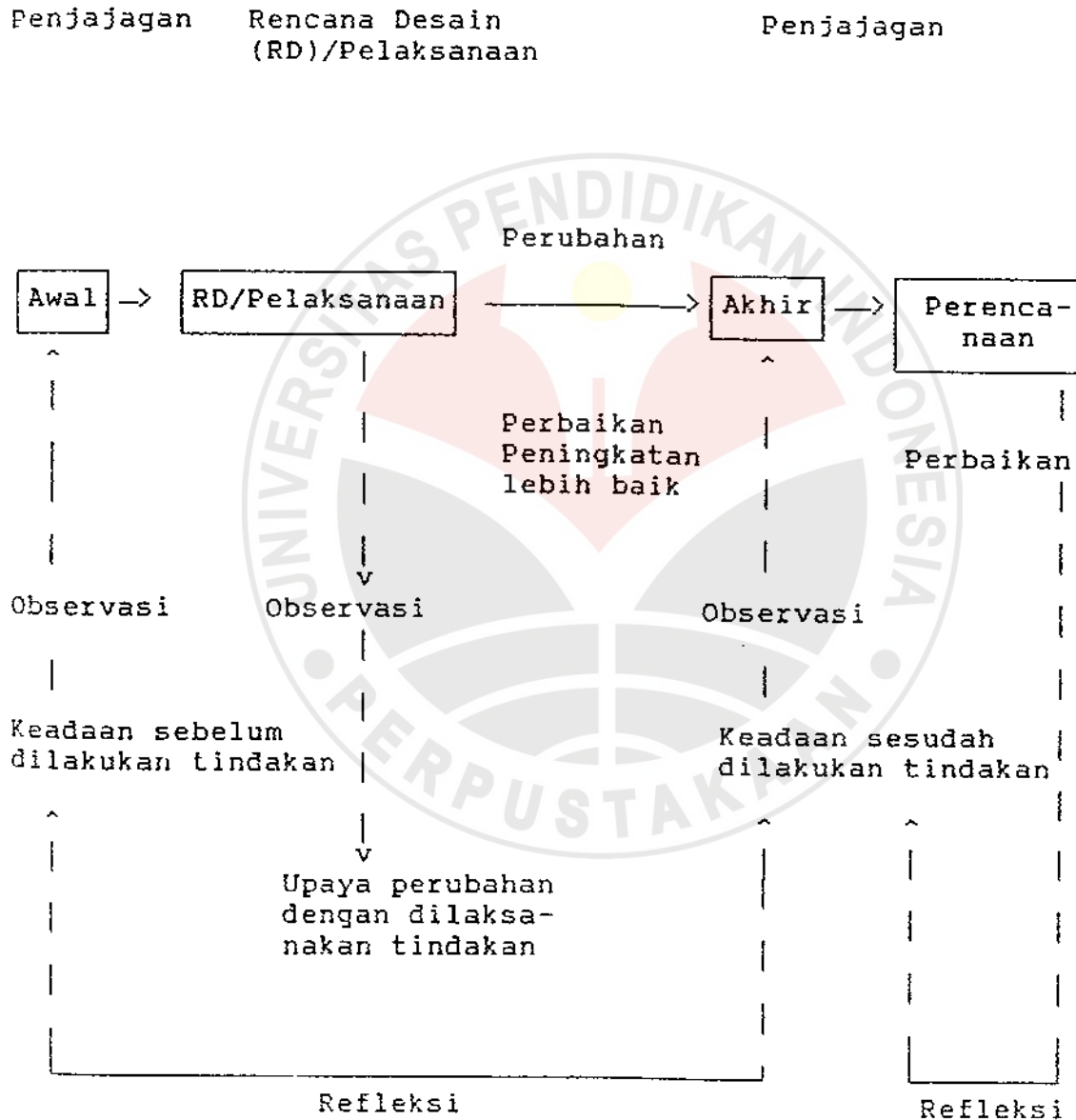
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Adapun prosedur pengkajian dan perumusan model hipotetik bimbingan komprehensif (model awal) sebagai berikut.

- (1) Analisis empiris terhadap ragam aspek dan pencapaian tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, implementasi model layanan bimbingan yang aktual di lapangan, dan analisis konseptual terhadap model bimbingan komprehensif dari Norman C. Gysbers; tahap ini menghasilkan deskripsi dan analisis ragam aspek dan pencapaian tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi model layanan bimbingan aktual di beberapa SMU Negeri Jawa Barat.
- (2) Analisis kebutuhan akan peningkatan mutu dan penataan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling berdasarkan pencapaian tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi model layanan bimbingan yang aktual di lapangan; tahap ini menghasilkan kebutuhan akan model bimbingan yang dapat meningkatkan mutu dan menata sistem manajemen bimbingan dan konseling di SMU.
- (3) Analisis kesenjangan antara model bimbingan komprehensif yang ideal dengan layanan bimbingan aktual di lapangan, pencapaian tugas perkembangan siswa, dan lingkungan perkembangan siswa; tahap ini menghasilkan model awal bimbingan komprehensif (model hipotetik).
- (4) Pengujian ketepatan dan kelaikan model awal bimbingan komprehensif secara rasional melalui pendekatan seminar dan loka karya yang dihadiri oleh para ahli bimbingan, kepala sekolah, guru bidang studi, dan

guru pembimbing dari beberapa SMU Negeri Jawa Barat; tahap ini menghasilkan model hipotetik bimbingan komprehensif yang direvisi.

Untuk pengujian dan perbaikan model bimbingan komprehensif secara empiris, dirancang khusus dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Rancangan Penelitian Tindakan

Berikut ini dijelaskan prosedur kegiatan uji coba model bimbingan komprehensif dengan menggunakan metode penelitian tindakan.

1. Perencanaan tindakan untuk meningkatkan mutu dan penataan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan tindakan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
  - a. Mendiskusikan materi dan strategi layanan dasar bimbingan, responsif, dan perencanaan individual bersama guru pembimbing, wali kelas, dan guru bidang studi. Hal ini sangat diperlukan karena apa yang akan dilakukan itu merupakan hal yang baru bagi mereka. Langkah awal ini juga akan mempersiapkan mental mereka, agar mereka tidak merasa takut, tertekan atau malu jika tidak sempurna melakukan layanan bimbingan.
  - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas seperti materi layanan, lembaran tugas, serta ATK (alat tulis kantor).
  - c. Mempersiapkan contoh-contoh kegiatan layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan perencanaan individual secara jelas.
  - d. Mempersiapkan cara mengobservasi hasil beserta alatnya; dan
  - e. Membuat skenario kegiatan yang akan dilakukan guru dan yang akan dilakukan siswa dalam melakukan tindakan yang telah direncanakan (layanan dasar bimbingan, responsif dan perencanaan individual).



2. Implementasi tindakan untuk meningkatkan mutu dan menata sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling. Implementasi tindakan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
  - a. Awal persiapan implementasi meliputi: (1) pembicaraan dengan kepala sekolah, guru pembimbing, wali kelas, dan guru bidang studi, mengenai rencana penelitian tindakan untuk mematangkan rencana; (2) dialog dengan guru pembimbing dan guru bidang studi mengenai materi dan strategi layanan bimbingan; (3) penciptaan situasi kelas, (4) persiapan alat dan cara dan alat pemantauan dan perekaman data; (5) persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan; (6) persiapan untuk mendiskusikan hasil pemantauan atau observasi guru pembimbing dan guru bidang studi.
  - b. Persiapan meliputi: (1) dukungan mental terhadap guru pembimbing dan guru bidang studi; (2) penyiapan siswa dan situasi kelas yang kondusif sehingga tidak menimbulkan kejutan mendadak.
  - c. Implementasi di kelas. Peneliti mendampingi guru pembimbing di kelas. Jika terjadi hal-hal yang menyebabkan guru ragu-ragu melaksanakannya, peneliti langsung membantu, tanpa menimbulkan kebingungan siswa. Peneliti mengikuti perkembangan dan perubahan akibat dari tindakan. Peneliti memantau proses sehingga diketahui apakah pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan. Pada saat istirahat

peneliti berbincang-bincang dengan siswa tentang apa yang dirasakan dan dipersepsi mereka. Hasil pementauan ini sebagai bahan diskusi dengan guru.

- d. Pengelolaan dan pengendalian. Pengelolaan mencakup pengorganisasian kegiatan, waktu, maupun sarana yang dipergunakan. Adapun pengendalian dilakukan apabila diperlukan perubahan yang akan meningkatkan pencapaian hasil.
  - e. Modifikasi prosedur dan cara tindakan perlu dilakukan apabila cara yang dilakukan kurang menjamin serta lamban dalam menghasilkan perubahan.
3. Pemantauan pelaksanaan tindakan. Sementara kegiatan berlangsung, peneliti mengamati perilaku dan perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa dan mencatatnya. Guru juga diminta untuk membuat catatan tentang kegiatan yang dilakukan dan dampak dari perlakuan terhadap siswa. Hasil catatan pemantauan peneliti dan catatan guru tersebut merupakan bahan untuk mengadakan refleksi.
  4. Refleksi dan revisi. Peneliti bersama guru pembimbing membahas dampak yang teramati keduanya dan membandingkan dengan keadaan sebelum dilakukan. Pertanyaan penelitian yang digunakan di dalam melakukan refleksi adalah: (1) benarkah perubahan yang terjadi benar-benar akibat dari tindakan atau perlakuan yang dikenakan guru pembimbing terhadap siswa dan bukan karena sebab lain; (2) perubahan apa saja yang terjadi pada diri siswa,

pada suasana kelas, dan yang terjadi pada diri guru pembimbing sendiri; (3) seberapa besar atau jauh perubahan dan peningkatan terjadi; (4) apakah perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik sudah sesuai dengan harapan; (5) apakah masih mungkin dilakukan perbaikan lagi; dan (6) bagaimana jika dilihat dari segi efisiensi dan efektivitas tindakan apakah cukup memadai dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membawa peneliti dan guru pembimbing ke arah refleksi mendalam dan akan menimbulkan kesadaran akan keutamaan dan manfaat tindakan yang dilakukan. Jika guru pembimbing belum merasa puas terhadap hasil yang dicapainya, maka ia dapat membuat rencana baru atas dasar hasil yang telah diperoleh. Sementara itu, peneliti dapat membuat model tindakan baru sebagai pengembangan model awal guna mendukung pencapaian tujuan utama dari tindakan yang telah dilakukan.

### C. Definisi Operasional

Sebelum dikemukakan operasionalisasi variabel penelitian, ada beberapa variabel yang perlu diklarifikasi pengertiannya.

1. Model bimbingan komprehensif adalah suatu ulasan teoretis dari Norman Gysbers dan Henderson mengenai konsep dasar bimbingan. Beberapa asumsi yang mereka kemukakan adalah (1) program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personel



bimbingan dengan personel sekolah lainnya, keluarga, dan masyarakat; (2) fokus bimbingan adalah program bimbingan yang berupa layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, serta pengembangan dukungan sistem.

Secara operasional model bimbingan komprehensif ini adalah konsep dasar dan prosedur bimbingan yang dikembangkan oleh peneliti, guru pembimbing, dan kepala sekolah melalui beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengkaji konsep dan masalah pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai suatu sistem dan subsistem dari sistem pendidikan sekolah menengah umum (SMU).
- b. Mengkaji tugas-tugas perkembangan siswa SMU dan masalahnya serta kaitannya dengan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan.
- c. Menjabarkan tugas-tugas perkembangan ke dalam topik-topik bimbingan dan mengkaji keterkaitannya dengan bahan ajaran kurikuler.
- d. Merancang lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran atas topik-topik bimbingan yang telah dirumuskan.
- e. Mengkaji dan mengembangkan dukungan sistem manajerial dan administratif yang diperlukan.
- f. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling baik sebagai bagian terpadu di dalam proses belajar mengajar maupun sebagai layanan khusus, disertai

supervisi, monitoring, dan perbaikan-perbaikan implementasi.

2. Mutu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa dan sekolah, yaitu yang dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.

Secara operasional mutu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa yang ditunjukkan oleh tinggi-rendahnya skor dari kesepuluh aspek tugas-tugas perkembangan yang dicapai oleh siswa, banyak sedikitnya siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan, dan banyak sedikitnya siswa yang merasa terbantu memecahkan masalahnya.

3. Sistem manajemen bimbingan dan konseling adalah upaya terpadu dari guru pembimbing dengan pihak sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pembinaan, dan penilaian seluruh sumber bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Secara operasional sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah upaya yang terpadu dari guru pembimbing dengan pihak sekolah lainnya dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pembinaan, dan penilaian layanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas layanan dasar bimbingan, responsif, dan perencanaan individual sehingga tercapai tujuan

bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

4. Lingkungan perkembangan siswa adalah kondisi dan suasana di luar diri siswa, yaitu rumah dan masyarakat yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangannya.

Secara operasional lingkungan perkembangan siswa adalah nyaman tidaknya, lengkap tidaknya fasilitas belajar, ada tidaknya penghargaan terhadap prestasi belajar siswa di rumah, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya kondisi ini dipersepsi oleh siswa.

5. Implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya personel bimbingan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara operasional implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh personel sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

#### **D. Pengembangan Instrumen**

##### **1. Pengembangan Instrumen Mutu Layanan Bimbingan**

Mutu layanan bimbingan adalah layanan bimbingan yang mampu memenuhi harapan siswa dan sekolah, yaitu mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dibuat instrumen mutu layanan bimbingan yang rujukannya adalah harapan siswa yang termuat dalam tugas-tugas perkembangannya, serta harapan sekolah yang termuat dalam kurikulum SMU tahun 1994.

bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

4. Lingkungan perkembangan siswa adalah kondisi dan suasana di luar diri siswa, yaitu rumah dan masyarakat yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangannya.

Secara operasional lingkungan perkembangan siswa adalah nyaman tidaknya, lengkap tidaknya fasilitas belajar, ada tidaknya penghargaan terhadap prestasi belajar siswa di rumah, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya kondisi ini dipersepsi oleh siswa.

5. Implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya personel bimbingan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara operasional implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh personel sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

#### **D. Pengembangan Instrumen**

##### **1. Pengembangan Instrumen Mutu Layanan Bimbingan**

Mutu layanan bimbingan adalah layanan bimbingan yang mampu memenuhi harapan siswa dan sekolah, yaitu mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dibuat instrumen mutu layanan bimbingan yang rujukannya adalah harapan siswa yang termuat dalam tugas-tugas perkembangannya, serta harapan sekolah yang termuat dalam kurikulum SMU tahun 1994.

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item
6.	Perkembangan persiapan untuk suatu pekerjaan.	Memiliki cita-cita pekerjaan yang sesuai dengan bakat,	16
		Memiliki cita-cita pendidikan yang sesuai dengan bakat,	17
		Memahami jenis-jenis pekerjaan.	18
7.	Perkembangan persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.	Memiliki sikap yang positif terhadap perkawinan,	19
		memiliki sikap yang positif terhadap hidup berkeluarga,	20
		mempelajari kehidupan berkeluarga.	21
8.	Perkembangan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan oleh warga negara yang kompeten.	Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara,	22
		Mampu berpikir kritis,	23
		Memahami konsep hukum, ekonomi, dan politik.	24
9.	Perkembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab.	Mengikuti kegiatan sosial di sekolah,	25
		mengikuti kegiatan sosial di masyarakat,	26
		Memahami perasaan orang lain dalam bergaul.	27
10.	Perkembangan pengenalan seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pemandu perilaku.	Menjaga kepercayaan dari orang lain,	28
		menghormati manusia setulus hati,	29
		taat dan patuh kepada orang tua.	30

## 2. Pengembangan Instrumen Lingkungan Perkembangan Siswa

Lingkungan perkembangan siswa adalah peristiwa atau kondisi di luar dirinya yang diduga mempengaruhi perkembangannya (Urie Bronfenbrenner dan Ann Couter, 1995: 86-87).



No.	Aspek	Indikator	Nomor Item
6.	Perkembangan persiapan untuk suatu pekerjaan:	Memiliki cita-cita pekerjaan yang sesuai dengan bakat,	16
		Memiliki cita-cita pendidikan yang sesuai dengan bakat,	17
		Memahami jenis-jenis pekerjaan.	18
7.	Perkembangan persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.	Memiliki sikap yang positif terhadap perkawinan,	19
		memiliki sikap yang positif terhadap hidup berkeluarga,	20
		mempelajari kehidupan berkeluarga.	21
8.	Perkembangan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan oleh warga negara yang kompeten.	Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara,	22
		Mampu berpikir kritis,	23
		Memahami konsep hukum, ekonomi, dan politik.	24
9.	Perkembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab.	Mengikuti kegiatan sosial di sekolah,	25
		mengikuti kegiatan sosial di masyarakat,	26
		Memahami perasaan orang lain dalam bergaul.	27
10.	Perkembangan pengenalan seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pemandu perilaku.	Menjaga kepercayaan dari orang lain,	28
		menghormati manusia setulus hati,	29
		taat dan patuh kepada orang tua.	30

## 2. Pengembangan Instrumen Lingkungan Perkembangan Siswa

Lingkungan perkembangan siswa adalah peristiwa atau kondisi di luar dirinya yang diduga mempengaruhi perkembangannya (Urie Bronfenbrenner dan Ann Couter, 1995: 86-87).

### 3. Pengembangan Instrumen Implementasi Bimbingan di Sekolah

Dalam implementasi bimbingan di sekolah, layanan bimbingan diberikan kepada seluruh siswa berdasarkan pada program yang telah disusun dan dikembangkan atas dasar kebutuhan siswa, dilaksanakan oleh tenaga profesional, melalui penerapan isi dan metode layanan, serta didukung oleh sistem pengelolaan, sarana, prasarana yang memadai (Depdikbud: 1993).

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka dikembangkan kisi-kisi instrumen implementasi bimbingan di sekolah sebagai berikut.

TABEL 3.3

KISI-KISI INSTRUMEN IMPLEMENTASI BIMBINGAN DI SEKOLAH

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Nomor Item
1.	Target populasi layanan.	Keluasan sasaran layanan.	1.
2.	Penyusunan program.	Dasar acuan, aspek yang dikembangkan, personel, kegiatan.	2, 3, 4, 5.
3.	Personel bimbingan.	Jumlah & rasio, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja.	6, 7, 8.
4.	Isi dan metode.	Isi layanan, metode layanan, jenis layanan.	9, 10, 11.
5.	Pemanfaatan sarana.	Pemanfaatan alat pengumpul data, penyimpan data, perlengkapan,	12, 13, 14,

TABEL 3.4

## KISI-KISI INSTRUMEN MANAJEMEN BIMBINGAN

No.	Aspek-aspek	Indikator	Nomor item
1.	Perencanaan program bimbingan.	Merencanakan materi bimbingan, tempat bimbingan, strategi bimbingan, personel bimbingan, anggaran bimbingan.	1, 2, 3, 4, 5.
2.	Pengorganisasian program bimbingan.	Pembagian kerja, penjelasan tugas, menetapkan mekanisme kerja.	6, 7, 8.
3.	Pengarahan program bimbingan.	Pengkoordinasian, pengontrolan tugas, pemberian contoh.	9, 10, 11.
4.	Pembinaan personel.	Melakukan supervisi & membuat laporan.	12, 13.
5.	Penilaian program.	Menentukan aspek yang dinilai, kriteria penilaian, alat penilaian, prosedur penilaian dan metode penilaian.	14, 15, 16, 17, 18.

**E. Teknik Analisis Data**

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Untuk menganalisis data kuantitatif digunakan analisis statistik. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif digunakan analisis non-statistik.

Analisis statistik ini dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan-perhitungan statistik seperti rata-rata hitung (mean), persentil, dan standar deviasi. Adapun

analisis non statistik ini dilakukan dengan mendeskripsikan data dengan memberi makna terhadap isi, kemudian dilakukan inferensi logis. Inferensi logis ini diuji melalui pertimbangan konseptual dan kondisi aktual di lapangan.

#### **F. Objek Penelitian dan Lokasi Sekolah yang Dijadikan Sumber Informasi**

Objek penelitian ini yaitu model bimbingan komprehensif, mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMU. Sekolah yang dijadikan sumber informasi dalam studi ini ialah SMU Negeri I Majalengka, SMU Negeri 2 Bandung, SMU Negeri 5 Bandung, SMU Negeri I Lembang, dan SMU Negeri I Cisarua.

Untuk uji coba model bimbingan komprehensif, dari lima sekolah tersebut diambil dua sekolah yaitu: (1) SMU Negeri 2 Kotamadya Bandung mewakili SMU dari kota, (2) SMU Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung mewakili SMU dari daerah.

Dipilihnya SMU Negeri 2 Bandung dan SMU Negeri 1 Cisarua sebagai lokasi penelitian didasari oleh alasan: SMU Negeri 2 Bandung dan SMU Negeri Cisarua adalah sekolah yang tergolong memiliki peringkat "menengah", tidak terlalu difavoritkan, tetapi juga bukan sekolah yang tertinggal. Sekolah yang demikian biasanya memiliki siswa yang berasal dari lapisan masyarakat bawah sampai dengan tinggi sehingga memungkinkan karakteristik siswanya bervariasi (Kanwil Depdikbud Jabar).

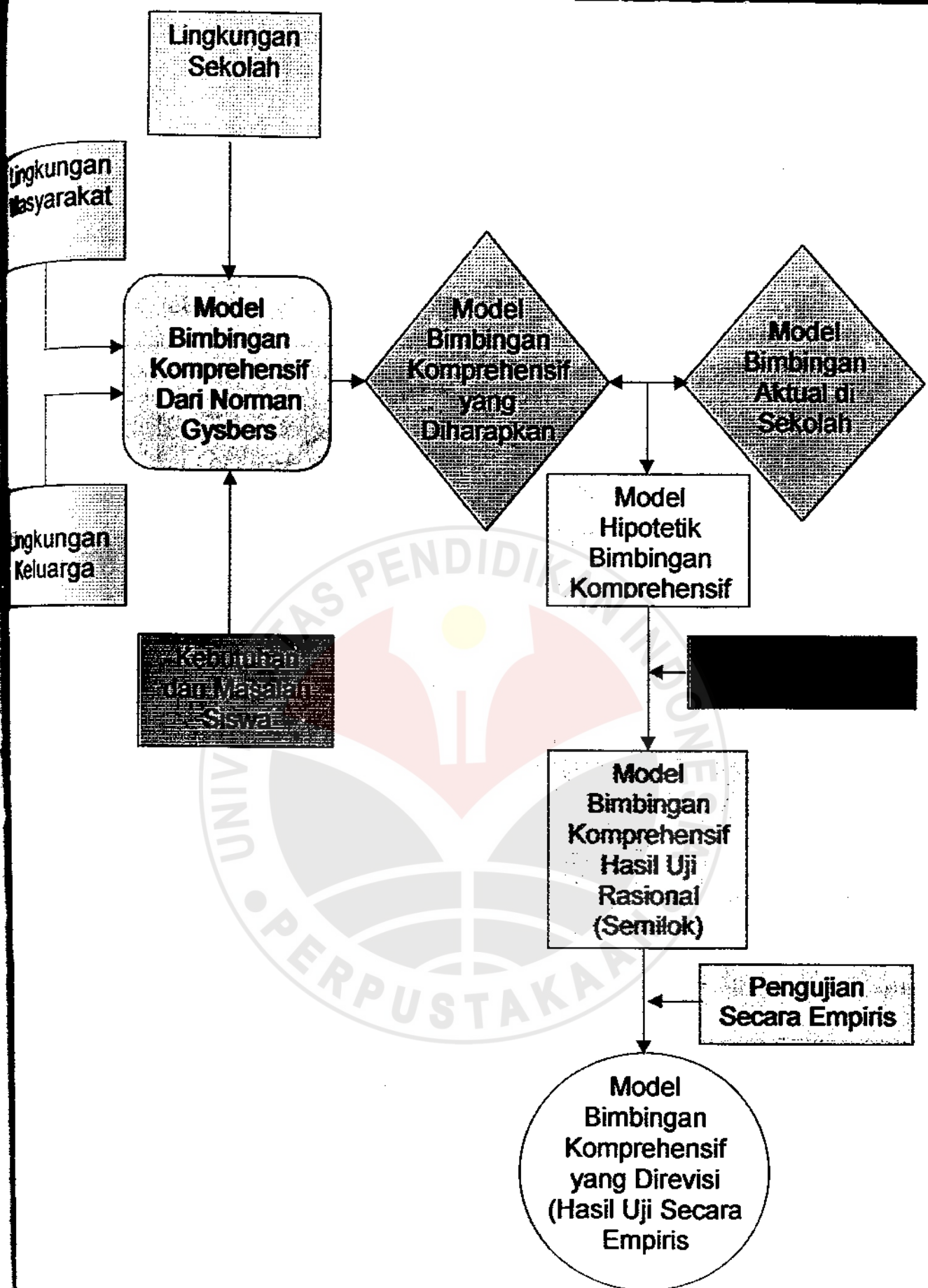
## 2. Waktu Penelitian

Saat berlangsungnya kegiatan penelitian, dilakukan bervariasi antara pagi dan siang, disesuaikan dengan waktu belajar masing-masing sekolah yang diamati. Pembagian waktu belajar, rata-rata diatur sebagai berikut: kelas pagi mulai pukul 07.00 s/d 12.00; dan kelas siang mulai pukul 12.00 s/d 17.00.

Tenggang waktu penelitian dilaksanakan selama lebih dari satu tahun, dimulai sejak bulan Nopember 1996 sampai konsep disertai ini diselesaikan bulan Desember 1997. Kunjungan ke setiap sekolah tidak dilakukan sekaligus, melainkan berlangsung secara berulang-ulang seiring dengan kebutuhan akan informasi. Lama kunjungan di setiap sekolah tidak sama, variasinya bergantung pada terpenuhinya data dan informasi dari masing-masing lokasi.







Gambar 3.3  
 Proses Pengembangan Model